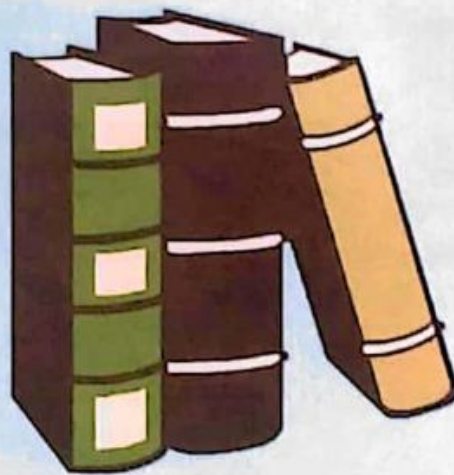


ISSN 2086-1915

FORUM PAEDAGOGIK

Edisi Khusus Juli—Desember 2019

FORUM
PAEDAGOGIK



Jurnal Tarbiyah IAIN Padangsidimpuan
Jl. Tengku Rizal Nurdin, Sihitang
Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan
E-mail: tarbiyahstainpasid@yahoo.co.id
2019

ISSN 2086 - 1915

Forum Paedagogik
Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan
Edisi Khusus Juli Desember Tahun 2019

DAFTAR ISI

Cover Dalam
Dewan Pengasuh
Daftar Isi
Pedoman Transliterasi
Pengantar Editor

1	Keharusan Memberi Landasan Nilai Tauhidi Dalam Mengelola Pendidikan. Oleh : Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, MA	1 - 26
2	Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai Nilai Moral Siswa di Sekolah Oleh : Hj. Hamidah, M.Pd	27 - 41
3	Peradaban Daulah Umayyah di Andalusia Oleh : Latifa Annum Dalimunthe, MA	41 – 55
4	Pemanfaatan Indikator Pembelajaran Yang Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Oleh : Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, MA	56 - 74
5	Pendidikan Berdasarkan Sikap Oleh : Drs. H. Misran Simanungkalit, M.Pd	75 - 86
6	Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Oleh : Dra. Rosimah Lubis, M.Pd	87 - 101
7	Tinjauan Islam Tentang Saksi Palsu (Perspektif Pendidikan Islam) Pendidikan Agama Non Formal dalam Upaya Meningkatkan Pembinaan Generasi Muda Oleh : H. Ismail Baharuddin, MA	102 - 119
8	Kesulitan Belajar Matematika dan Cara Mengatasinya Oleh : Mariam Nasution, M.Pd	120 - 133
9	Sumber daya Manusia Integratif Oleh : Muhammad Yusuf Pulungan, S.Ag, M.Ag	134 - 149
10	Konsep Manusia Dalam Pendekatan Konseling Barat dan Konseling Islam Oleh : Hj. Zulhammi, M.Ag, M.Pd	150 - 162

KONSEP MANUSIA DALAM PENDEKATAN KONSELING BARAT DAN KONSELING ISLAM

Oleh: Zulhammi, M.Ag., M.Pd

Abstrak

Pemahaman tentang konsep manusia berpengaruh terhadap permasalahan yang dihadapi individu dan teknik penyelesaiannya dalam konseling. Manusia menurut pendekatan konseling barat memiliki potensi yang bersifat insaniah, sedangkan Konsep manusia menurut pendekatan Konseling Islam bahwa manusia memiliki potensi insaniyah dan juga potensi ilahiyah (ketuhanan).

Pendekatan konseling Psikoanalisis menyatakan bahwa tingkah laku manusia pada lima tahun pertama merupakan penentu yang sangat penting dalam perkembangan tingkah laku manusia dan kebanyakan dikendalikan oleh alam tidak sadar. Pendekatan konseling Behavioristik mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk biologis yang terkondisi oleh lingkungan atau proses belajar yang dialaminya. Konsep manusia menurut pendekatan konseling self bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat rasional dan sosial, serta dapat menentukan nasib mereka sendiri.

Pendekatan Konseling Islam menyatakan bahwa manusia memiliki potensi insaniyah dan potensi ilahiyah (ketuhanan) dalam dirinya. Manusia bermasalah apabila telah putus hubungannya dengan sang Pencipta, Allah Swt. Ia dimotivasi agar mencari penyelesaian masalahnya dengan terus dekat dan fokus bergantung pada Allah Swt

Kata Kunci : konseling, Islam, Barat

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki banyak kelebihan dari makhluk yang lain. Manusia adalah makhluk yang utuh dan unik. Sebagai makhluk yang utuh manusia terdiri dari bio psiko sosio dan spiritual.

Dalam kajian bimbingan dan konseling pemahaman terhadap konsep manusia mempengaruhi terhadap sikap konselor dalam memahami permasalahan klien dan perlakuan yang tepat dalam menyelesaikan masalahnya. Teori atau pendekatan konseling yang digunakan dalam memahami siapa dan bagaimana manusia bertindak laku sangat menentukan dalam teknik konseling.

Dalam kajian ini, penulis bermaksud akan mengungkap konsep manusia menurut Pendekatan Konseling Barat (Konseling Psikoanalisis, Konseling Behavioristik, dan Konseling Self), dan Konseling Islam.

B. Konsep Manusia dalam Pendekatan Konseling Barat

Layanan bimbingan dan konseling membutuhkan sekumpulan pemikiran filosofis. Pemikiran filosofis menuntut agar konselor bekerja secara cermat, tepat dan bijaksana terutama pemikiran filosofis tentang hakekat manusia, tugas dan tujuan hidup manusia.

a. Manusia dalam Teori Konseling Psikoanalisis Klasik

Teori Psikoanalisis Klasik dipelopori oleh Freud didasarkan atas tiga asumsi utama sifat manusia yaitu, *pertama* lima tahun pertama merupakan penentu yang sangat penting dalam perkembangan tingkah laku orang dewasa. *Kedua*, dorongan seksual merupakan kunci yang menentukan tingkah laku seseorang. Secara umum dorongan seksual menjadi kebutuhan seseorang untuk mendapatkan kepuasan biologis. *Ketiga*, kebanyakan tingkah laku individu dikendalikan oleh alam ketidaksadaran.¹

Dalam usaha memahami kepribadian yang dikemukakan Freud, terlebih dulu harus diketahui perbedaan antara tingkat kesadaran manusia. Freud mengatakan sebagaimana dikutip oleh James C. Hansen² bahwa terdapat tiga tingkat kesadaran yang mempengaruhi perkembangan kepribadian, yakni kesadaran, bawah dan ketidaksadaran. *Tingkat pertama* sebagai suatu fenomena kesadaran adalah kesadaran individu terhadap benda-benda sekelilingnya, tetapi di saat itu individu juga tidak sadar atau tidak menyadari keberadaannya.

Tingkat kedua yang dikemukakan Freud adalah bawah sadar yaitu upaya individu memanggil kembali kejadian masa lalu dalam keadaan sadar., sedangkan secara tidak sadar kejadian itu telah lama berlalu. *Tingkat ketiga* merupakan kontribusi besar dalam bidang psikologi. Freud menyakini ketidaksadaran banyak menentukan tingkah laku manusia. Seseorang tidak sadar tentang aktivitas mental yang terjadi maupun untuk membawanya ke tingkat sadar. Freud melihat seseorang yang mengalami konflik yang tidak sadar terhadap apa yang dialaminya, sehingga ia berusaha keras untuk berada dalam keadaan sadar.

¹ James C. Hansen, *Counseling : Theory and Process*, (Boston: Allyn and Bacon, 1977), hal.

² James C. Hansen, *Counseling Theory and Proses* (Bonton : tp, 1977), hlm. 34

Hal ini sejalan dengan pendapat Hanna Djumhana Bastaman³ bahwa Psikoanalisis (Klasik) memandang perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh masa lalu, alam tak sadar dan dorongan-dorongan biologis yang menuntut segera dipenuhi. Tidak heran bila Psikoanalisis menganggap hakekat manusia adalah buruk, liar, kejam, non etis, sarat nafsu dan berkiblat pada kenikmatan jasmani.

Psikoanalisis memandang sebab-sebab kepribadian abnormal berawal dari individu yang berkelakuan kacau yang disebabkan beberapa gangguan dalam memfungsikan dirinya. Freud menyebutkan ada dua sebab yang menimbulkan kepribadian yang abnormal, pertama karena ketidak serasian dan ketidak efektifan kerja id, ego dan superego. Kedua karena mengalami gangguan pada masa balitanya.

Teknik-teknik yang digunakan dalam proses konseling Psikoanalisis ini merupakan sebagai implikasi sebagai teknik analisis kepribadian, karena pada prinsipnya psikoanalisis mengakui bahwa apabila faktor penyebab yang tersembunyi dalam ketidaksadaran sudah bisa di ketahui dan di bawah ke kesadaran maka dengan sendirinya gangguan yang dialami klien akan mudah teratasi.

b. Manusia dalam Teori Konseling Behavioral Counseling

Teori Behavioral yang dikemukakan Skinner menyatakan tingkah laku manusia banyak terpengaruh ketika berinteraksi dengan lingkungan. Orang tidak lahir ke dunia ini dengan pembawaan jelek atau baik mereka lahir netral. Pengembangan kepribadian tergantung pada situasi dan perlakuan yang dialami.⁴ Oleh karena itu tugas konseling adalah membantu individu belajar untuk menyenangkan interaksi interpersonal dalam lingkungannya.

Asumsi Skinner tentang manusia, sebagai manusia aktif, yang seluruhnya dipengaruhi oleh lingkungan dalam membentuk perilakunya atau sebagai makhluk yang terprogram oleh lingkungan., tanpa memperhatikan aspek potensi manusia yang dapat memberi arah pada pengembangan diri dari makhluk biologis menjadi makhluk sosial dan spiritual.

Tingkah laku manusia yang bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai

³ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 50

⁴ Gary S. Belkin, *Practical Counseling in the Schools*, (Iowa : WC. Brown Company Publisher, 1975), hal. 274

dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya. Tingkah laku maladaptif terjadi juga karena kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat.

Pendekatan behavior di dalam proses konseling membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan.⁵ Tujuan konseling adalah Menghapus/menghilangkan tingkah laku maladaptif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien.

c. Manusia dalam Teori Konseling Self-Theory

Rogers mengemukakan konsep-konsep tentang *self-theory* dalam pendekatan konseling. Rogers menyatakan manusia itu bersifat rasional, makhluk sosial, dan untuk sebagian besar dapat menentukan nasib mereka sendiri.⁶ Hal ini berarti manusia mempunyai kapasitas untuk menuntun, mengatur dan mengontrol dirinya sendiri. Oleh karena itu Rogers menentang pendapat yang menyatakan “konselor mengetahui yang terbaik” karena manusia pada dasarnya dapat dipercaya karena mempunyai potensi yang besar untuk memahami diri mereka sendiri dan mampu memecahkan masalah-masalah mereka sendiri tanpa intervensi langsung dari pihak terapis.⁷

Dalam hal ini teori ini sangat menggantungkan teori strukturnya pada kekuatan manusia (*antroposentris*) sehingga hasil teorinya selangkah lagi menjadi ateisme. Di samping itu aliran ini memfokuskan penelitiannya pada hubungan antar manusia sehingga melupakan kebutuhan agama.

Perkembangan kepribadian salah satu terjadi karena adanya ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian antara pengalaman *organismik* dan *self* yang menyebabkan individu merasa dirinya rapuh dan mengalami salah satu. Individu bermasalah karena terjadi pertentangan antara kekuatan “top dog” dan keberadaan “under dog”. Top dog adalah kekuatan yang mengharuskan, menuntut, mengancam. Under dog adalah keadaan defensif, membela diri, tidak berdaya, lemah, pasif, ingin dimaklumi. Perkembangan yang terganggu adalah tidak terjadi

⁵ Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012, hlm. 3, <http://staff.uny.ac.id/sites>

⁶ Hansen, *Op.Cit.*, hal. 115

⁷ Rosjidan, *Pengantar Teori-teori Konseling*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hal. 43

keseimbangan antara apa-apa yang harus (*self-image*) dan apa-apa yang diinginkan (*self*).

Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa klien haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

C. Konsep Manusia dalam Pendekatan Konseling Islam

Alquran sebagai landasan konseling Islam menggunakan tiga kelompok istilah untuk menjelaskan manusia secara totalitas fisik dan psikis.

- a). menggunakan kata *al-basyar*
- b). Kelompok kata *al-ins*, *al-nas*, dan *al-unas*
- c). Menggunakan kata *bani Adam*

Masing-masing kata ini memiliki penekanan makna yang berbeda berdasarkan konteks ayat-ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut.

Kata *al-basyar* secara bahasa (*lughawi*) berarti fisik manusia. Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria menyatakan bahwa semua kata yang huruf-hurufnya asalnya terdiri dari huruf *ba*, *syim* dan *ra* mempunyai arti dasar sesuatu yang nampak secara jelas dan biasanya cantik dan indah.⁸ Selanjutnya al-Ragib al-Asfahaniy menjelaskan bahwa arti kata *al-basyar* adalah kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang.⁹

Dari penggunaan kata *al-basyar* dalam seluruh ayat Alquran digunakan untuk menggambarkan ayat Alquran digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi biologis atau fisiknya seperti kulit, tubuh manusia, kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, hubungan seks serta proses penciptaan manusia dan akan manusia mati. Firman Allah dalam surat Maryam ayat 20:

Artinya : "Maryam berkata "bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan pula seorang pezina". (QS.Maryam : 20).

⁸ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakarin, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, 1994), hal. 135

⁹ Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Quran*, (Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, 1996), hal. 44

Istilah *al-insan*, *al-ins* *al-nas* dan *al-nas* memiliki akar kata yang sama yaitu *alif, nun* dan *sin*. Menurut Ibnu Munzir kata *al-insan* mempunyai asal kata *amasa* yang berarti *absara* yaitu yang melihat, *nasiya*, berarti lupa, *al-nus* yang berarti jinak.¹⁰

Kata *al-ins*¹¹ digunakan Alquran untuk menjelaskan manusia dalam berbagai kaitannya dengan sifat-sifat potensial yang dimiliki manusia. Di antaranya sebagai hamba Allah yang selalu berbuat baik sehingga menjadi penghuni surga, tetapi juga dapat menjadi pembangkang kepada Allah, sehingga menjadi penghuni neraka. Di samping itu kata *al-ins* juga memiliki potensial untuk mengembangkan kemampuan di bidang teknologi, tetapi kemampuan tersebut terbatas. Firman Allah dalam surat ar-Rahman ayat 33:

Artinya : "Hai sekalian jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan dapat melintasnya kecuali dengan kekuatan". (QS. Ar-Rahman :33)

Kata *al-unas*¹² bentuk jamak dari kata *al-insan*. Berdasarkan penggunaan kata *al-unas* berbagai ayat dalam Alquran dapat dipahami bahwa kata *al-unas* selalu dihubungkan dengan kelompok orang-orang yang memiliki ciri khas dan kepentingan yang sama. Dengan demikian kata *al-unas* untuk menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat (sosial).

Kata *al-insan* dalam Al-qur'an sebanyak 65 kali. Berdasarkan konteks pembicaraan masing-masing ayat 14 ayat membicarakan proses penciptaan manusia.¹³ Secara keseluruhan penekanan makna *al-insan* adalah sifat-sifat keistimewaan manusia sebagai makhluk yang diberi Allah ilmu pengetahuan dan berpotensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kata *bani Adam*¹⁴ dalam ayat Alquran dapat dipahami bahwa manusia itu makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dari makhluk

¹⁰ Ibn Munzir, *Lisan al-'Arab*, Jilid VII, (Mesir: Dar al-Misriyyah, tth), hal. 306

¹¹ Ayat-ayat menggunakan istilah *al-ins*, sebanyak 18 kali. Kata *al-ins* tetap dihubungkan dengan kata *al-jin*, yaitu: s. al-An'am: 12, 128, 128, 130, S.al-A'raf: 38, 179, S.al-Isra': 88, S.al-Naml: 17, S.Fushshilat: 25, 29, S.al-Ahqaf: 18, S.al-Zariyat: 56, S.al-Rahman: 33, 39, 56, 74, dan S.al-Jin: 5, 6.

¹² Ayat-ayat menggunakan istilah *al-unas* sebanyak 5 kali, yaitu surat al-Baqarah: 60, S.al-al-a'raf: 82, 160, S. al-Isra': 71 dan S. al-Naml : 56

¹³ Ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia, sebagai berikut: S.al-Hijr: 26, S.al-Nahl: 4, S.Maryam: 67, S.al-Mukmiun: 12, 13, 14, S.al-Sajadah: 7, S. Yasin: 77, S.al-Rahman: 3, 4, 14, S.al-Insan: 2, S. Abasa: 17, 18, 19, S.al-Infitar: 6-9, S.al-Tariq: 6-8, S.al-Alaq: 1-8

¹⁴ Ayat-ayat menggunakan istilah *bani Adam* sebanyak 7 kali, yaitu S.al-A'raf: 26, 27, 31, 35, 172, S.al-Isra': 70 dan S. Yasin: 60

lainnya. Keistimewaan itu meliputi fitrah keagamaan, makhluk beradab, (berpakaian) dan kebebasan untuk memanfaatkan alam.

Jika ditelaah pembahasan tentang pembahasan *al-basyar*, *al-insan*, *u-ins*, *al-unas*, dan *Bani Adam*, dapat disimpulkan bahwa Alquran menjelaskan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi dengan segenap potensi yang dimilikinya dan juga sebagai abid (beribadah) kepada Allah SWT.

Berdasarkan ayat-ayat Alquran dan Hadits Nabi Muhammad SAW dan pandangan para ulama dan pakar lainnya, hakekat manusia itu adalah

- a). Manusia makhluk yang terdiri dari satu kesatuan jasmani dan rohani.
- b). Manusia makhluk individu dan sosial.
- c). Manusia berfungsi sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.
- d). Manusia memiliki keistimewaan (sifat utama) dan kelemahan-kelemahan
- e). Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu.

(1) Manusia makhluk yang terdiri dari satu kesatuan jasmani dan rohani.

Manusia terdiri dari dua unsur pokok jasmani dan rohani dapat diperhatikan firman Allah sebagai berikut :

Artinya : "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan) Ku , maka hendaklah kamu bersungkur dengan bersujud kepadanya (QS. Shad: 71-72)

Pada ayat lain Allah SWT berfirman :

Artinya: "Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur (QS.al-Sajadah: 8-9).

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia terdiri dari unsur-unsur atau kemampuan jasmaniah dan juga Allah menganugerahi kemampuan rohani, misalnya akal (pikir), hati nurani (af-'idah), pengamatan, pendengaran yang keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

(2) Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial

Manusia secara kodrati mempunyai wujud yang khas, yang memiliki eksistensinya sendiri. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda, sesuai dengan kadar masing-masing.

Firman Allah dalam surat al-Qamar ayat 49 :

Artinya : "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya".(QS. al- Qamar: 49)

Di samping itu manusia juga sebagai makhluk sosial. Setiap manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial.

Firman Allah Swt dalam surat al-Hujarat ayat 13 :

Artinya: "Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.(QS. al-Hujarat : 13)

(3) Manusia berfungsi sebagai hamba dan sebagai khalifah di muka bumi

Hakekat penciptaan manusia di muka bumi ini adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Segala aktivitas manusia dalam kehidupannya ditujukan untuk mencari keridhaan Allah semata. Firman Allah SWT dalam surat al-Dzariyat ayat 56 : *Artinya : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku .(al-Dzariyat: 56)*

Selain itu manusia diamanahi Allah untuk mengelola alam untuk kesejahteraan hidup manusia. Manusia berfungsi sebagai khalifah di muka bumi, maksudnya manusia bertugas untuk memakmurkan alam demi kepentingan umat manusia.

Firman Allah SWT dalam surat Fathir ayat 39 :

هو الذي جعلكم خلائف في الارض

Artinya: "Dan dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi". (Qs. Fathir :39)

Hasan Langgulung¹⁵ menyatakan bahwa manusia tidaklah sanggup mengerjakan tugas-tugas kekhilafahan kalau pada dirinya tidak diciptakan keadaan perhambaan ('ubudiyah) yang sempurna bagi Allah Swt. Perhambaan berarti manusia menyerahkan diri kepada Allah Swt dan menghadapkan diri kepada-Nya dengan seluruh perasaannya, sebab percaya bahwa wujud ilahi itulah satu-satunya realita (hakikat) yang mutlak.

(4) Manusia memiliki keistimewaan (sifat-sifat utama) dan kelemahan-kelemahan

Allah menganugerahi manusia berbagai keutamaan seperti bentuk yang sebaik-baiknya. Firman Allah Swt :

Artinya : "Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (QS. Tin : 4).

Di samping berbagai keistimewaannya manusiapun memiliki banyak kelemahan antara lain :

- Selalu tergesa-gesa (QS. al-Isra : 11),
- Pembantah (QS. al-Kahfi : 54),
- Melampaui batas (QS. Yunus : 1),
- Kikir (QS. al-Ma'arij : 19)
- Mudah putus asa (QS. Fushshilat : 49)
- Selalu berkeluh kesah (QS. al-Maarij : 20)
- Ingkar (QS. Abasa : 17)
- Tidak mau bersyukur (QS. al-A'diyat : 6)
- Mudah lalai setelah mendapat nikmat (QS. al-Isra : 83)

Sekalipun memiliki banyak kelemahan tetapi dalam pandangan Alquran manusia pada dasarnya baik. Fitrah manusia adalah suci dan beriman. Kecenderungan kepada agama adalah merupakan sifat dasar manusia. Firman Allah Swt dalam surat ar-Ruum ayat 30 :

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetaplal atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. al-Ruum : 30).

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hnl. 187

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia diciptakan dengan potensi fitrah keagamaan yang hanif (yang cenderung kepada kebaikan). Ini berarti manusia diberi kemudahan untuk berbuat baik, sedangkan untuk berbuat keburukan manusia harus berupaya sekuat-kuatnya melawan fitrahnya sendiri.

Manusia adalah makhluk terbaik bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia menjadi faktor utama menjadikannya lebih unggul dari pada makhluk yang lain. Kelebihan dan keunggulan ini menjadikannya pantas diberi amanah untuk menjadi *khalifatullah fi al-ard*. Dalam menjalankan fungsinya sebagai *khalifatullah* terkadang manusia dihadapkan pada berbagai masalah.

Manusia akan bermasalah akibat meninggalkan ketentuan dan hukum-hukum Allah sebagaimana tertera dalam Al-Quran. Allah berfirman dalam Q.S Al-maidah ayat 44-45 dan ayat 47. Manusia bermasalah apabila telah putus hubungannya dengan sang Pencipta, Allah Swt.

Berdasarkan konsep konseling, pribadi tidak sehat adalah pribadi yang tidak mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan¹⁶

Dalam konteks masyarakat Islam, upayanya untuk menghindar dari kondisi stres, cemas, dan depresi adalah melalui peningkatan kegiatan keagamaan (perilaku beragama) baik melalui praktik-praktik ibadah maupun dalam penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah. Penghayatan tersebut akan terefleksikan dalam sikap, cara berpikir, dan perilaku sehari-hari yang jauh dari sifat-sifat tercela.¹⁷

Dalam konseling Islami, permasalahan yang dihadapi manusia pada kehidupannya adalah wujud dari cobaan dan ujian Allah yang hikmahnya untuk menguji serta mempertaruhkan keteguhan iman dan kesabarannya, bukan merupakan wujud kebencian Allah kepada hambanya. Isyarat ini termaktub dalam surah al-Baqarah (2) ayat 155 dan surah at-Tagabun (64)

¹⁶M. Fuad Anwar, Filsafat Manusia dalam bimbingan konseling islam, Jurnal Orasi, Volume VI Nomer 1 Januari- Juni 2015, hlm. 7
<http://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/download/1407/1003>

¹⁷Yuliyatun, Kontribusi Konseling Islam dalam Penyembuhan Penyakit Fisik, Jurnal Konseling Religi, no 2, p. 335-352, jan 2015, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>

Seringkali Allah memberikan sesuatu yang “Nampak buruk dalam kehidupan ini, seakan merugikan, padahal, ketika dilihat dengan seksama, ada maksud baik yang hendak Allah berikan atas apa yang menimpa pada diri. Baca pesan cinta-Nya kenapasaya disulitkan, kenapa dikasih masalah ini, kenapa Allah belum mengabulkan dan sebagainya. Apapun masalah yang dihadapi kalau mau cepat keluar jangan fokus pada masalah atau solusinya. Hal itu belakangan! Baca dulu pesan cinta-Nya, apa maksud Allah memberikan masalah ini?

Selanjutnya, seseorang yang bermasalah harus ikhlas dan ridha menerima permasalahannya. Ketika seseorang yang bermasalah ikhlas dan ridha menerima apapun itu masalahnya, maka seketika pertolongan Allah akan datang. Seseorang bisa keluar dari masalah-masalah bukan karena ia pintar, bukan karena ia cerdas, bukan semata karena segala ikhtiar dan strategi yang dilakukan. Ia bisa keluar dari masalah dan bisa mewujudkan apa yang diinginkan karena ditolong Allah Swt. Pertolongan Allah datang dari keikhlasan, keridhaan dan ketaatan kepada-Nya bukan karena yang lain.

Orang yang bermasalah dalam konseling Islam harus memasrahkan diri kepada Allah. Jiwa yang bertawakkal, berserah diri dan kepasrahan diri adalah keadaan yang harus dimiliki. Berpasrah kepada Allah merupakan kepatuhan dalam setiap upaya. Kepasrahan adalah tentang kepatuhan kepada Allah, kepatuhan dalam segala kondisi, dan kepatuhan inilah yang mendatangkan ketenteraman sehingga dapat menemukan solusi dalam semua permasalahan hidup.

Langkah yang perlu dilakukan dalam mencapai penyelesaian masalah hidup adalah berpindah kuadran dari berfokus kepada target-target hidup, menjadi berfokus kepada Allah Swt. Dari sinilah akan datang tuntunan dan petunjuk. Fokus kepada Allah adalah menyadari bahwa hasil terbaik ada di tangan-Nya. Apa yang dicari ada dalam genggamannya, apa yang dikejar adalah milik-Nya. Oleh karena itu yang dibutuhkan adalah bimbingan Allah dalam tiap gerak dan langkah.

Fokus kepada Allah dimulai dengan tekad untuk bermujahadah, riyadhah, atau berkomitmen untuk melakukan amal-amal yang berkualitas dihadapan Allah secara berkesinambungan, amal-amal unggulan yang ikhlas dan penuh kekhusyuan (sepuh hati dan pikiran).

Atas dasar potensi dan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dalam proses konseling Islami, klien/konseli didorong untuk melakukan *self conseling*. Klien

dimotivasi agar mencari penyelesaian masalahnya dengan terus dekat dan fokus bergantung pada Allah Swt.

D. Kesimpulan

A. Manusia menurut pendekatan konseling barat memiliki potensi yang bersifat insaniah atau manusiawi

1. Konsep manusia menurut pendekatan konseling Psikoanalisis bahwa tingkah laku manusia pada lima tahun pertama merupakan penentu yang sangat penting dalam perkembangan tingkah lakusetelah dewasa. Dorongan seksual merupakan kunci yang menentukan tingkah laku seseorang dan kebanyakan tingkah laku individu dikendalikan oleh alam ketidak sadaran.
2. Konsep manusia menurut pendekatan konseling Behavioristik bahwa manusia adalah makhluk biologis yang terkondisi oleh lingkungan atau proses belajar yang dialaminya. Tingkah laku manusia yang bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan
3. Konsep manusia menurut pendekatan konseling self bahwa manusia adalah makhluk yang bersifat rasional dan sosial, serta dapat menentukan nasib mereka sendiri. Perkembangan yang terganggu adalah tidak terjadi keseimbangan antara apa-apa yang harus (*self-image*) dan apa-apa yang diinginkan (*self*).

B. Konsep manusia menurut pendekatan Konseling Islam bahwa manusia memiliki potensi insaniyah dan juga potensi ilahiyah (ketuhanan).klien didorong untuk melakukanself conseling. Manusia bermasalah apabila telah putus hubungannya dengan sang Pencipta, Allah Swt. Klien dimotivasi agar mencari penyelesaian masalahnya dengan terus dekat dan fokus bergantung pada Allah Swt.

DAFTAR BACAAN

- Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, 1994
- Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mu'jam Mufradat al-Faz al-Quran*, Beirut Lubnan: Dar al-Fikr, 1996
- Gary S. Belkin, *Practical Counseling in the Schools*, Iowa : WC. Brown Company Publisher, 1975
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Ibn Munzir, *Lisan al-'Arab*, Jilid VII, Mesir: Dar al-Misriyyah, tth
- James C. Hansen, *Counseling : Theory and Process*, Boston: Allyn and Bacon, 1977
- M. Fuad Anwar , Filsafat Manusia dalam bimbingan konseling islam, Jurnal Orasi, Volume VI Nomer I Januari- Juni 2015 ,
<http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/download/1407/1003>
- Rosjidan, *Pengantar Teori-teori Konseling*, Jakarta: Depdikbud, 1998
- Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*, Jurnal Paradigma, No. 14 Th. VII, Juli 2012, hlm. 3, <http://staff.uny.ac.id/sites>
- Yuliyatun, Kontribusi Konseling Islam dalam Penyembuhan Penyakit Fisik, Jurnal Konseling Religi, , no 2, p. 335-352, jan 2015, <http://journal.Stainkudus.ac.id/index.php/konseling>.